# EFEKTIVITAS METODE *THINK PAIR SHARE* DAN *TWO STAY TWO STRAY* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUAN KERJASAMA

Teriana Mardha Hidayat & Ali Muhson, M.Pd

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

terryamh@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode TPS dan TSTS dibanding ceramah dalam meningkatkan hasil belajar dan apakah ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang diajar dengan metode TPS, TS-TS, dan konvensional. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS di SMA N 2 Banguntapan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji *anova* dengan uji lanjut *dunnett*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode TPS lebih efektif dari konvensional dibuktikan nilai Sig. sebesar 0,039 dan t hitung sebesar 2,363, begitu pula dengan metode TSTS lebih efektif dari konvensional dibuktikan nilai Sig. sebesar 0,003 dan t hitung 3,277 dan ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode TPS, TSTS, dan ceramah dibuktikan dari nilai Sig. pada uji Anova sebesar 0,001.

Kata Kunci : Metode TPS, Metode TS-TS, Hasil Belajar, Kemampuan Kerjasama

# *THE EFFECTIVENESS OF THINK PAIR SHARE AND TWO STAY TWO STRAY LEARNING MODEL TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES AND COOPERATION ABILITY*

***Abstract:*** *This study aims to find out the effectiveness of TPS and TSTS method to improve learning outcomes in comparison with conventional method and wheter there are differences in students’ cooperation ability between TPS, TSTS, and conventional method. This was an experimental study employing the pretest-posttest control group design. The population of the research was grade X IPS SMA N 2 Banguntapan. The sample was selected using random sampling. The data were collected through documentation, tests, and observation. Technique analyze data used anova test with dunnett test advanced. The results of the research showed that TPS method was more effective than conventional method, indicated by sig. value of 0,039 and t observed of 2,363, TSTS method was more effective than conventional method, indicated by sig value of 0,003 and t observed of 3,277, and there were differences in the students’ cooperation ability between TPS, TSTS and conventional method proved from sig. value of anova test was 0,001.*

*Key Words: TPS, TSTS, Learning Outcomes, Cooperation Ability*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang berperan penting dan dipandang sebagai cara yang tepat dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan diri, dan nilai-nilai sikap, sehingga dapat berpikir sistematis, rasional, dan bersikap kritis terhadap masalah yang dihadapi melalui pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan program pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilam yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia kualitas sumber daya manusia masih kurang. Hal ini berbanding lurus dengan kualitas pendidikan yang ada. Deklarator dan Direktur Riset Indonesia Mendidik, Alpha Amirrachman menjelaskan, selama pencapaian 25 tahun terakhir peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia menunjukkan angka yang tidak maksimal. Posisi Indonesia hanya mampu berada pada urutan 110 dari 188 negara. Ketidakmaksimalan ini terbukti dengan adanya kesenjangan gender dan kualitas pendidikan. Alpha menyebutkan, rata-rata masyarakat Indonesia sekolah baru mencapai 7,6 tahun. Perempuan hanya belajar selama 7 tahun dibanding laki-laki yang rata-ratanya sebesar 8,2 tahun. Hasil dari *Program for International Student Assessment* (PISA) pada 2013 menunjukkan Indonesia menempati peringkat kedua terendah dari 65 negara yang diberikan tes tiga tahunan ini. Tes ini meliputi membaca, matematika, dan sains. Hasilnya, Indonesia berada pada posisi lebih buruk dibandingkan pada tahun 2009 yang mampu berada pada peringkat 57. Dengan adanya kondisi tersebut, diharapkan pemerintah lebih memperhatikan pendidikan Indonesia untuk jangka menengah maupun panjang ([Republika](http://www.nasional.republika): 2016).

Masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia biasanya karena lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan dengan baik, menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan memilih metode dan strategi yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan tepat. Menurut James dalam Sanjaya (2009: 14) mengemukakan bahwa seorang guru perlu memiliki kemampuan merancang dan mengimplementasikan berbaga strategi pembelajaran yang dianggap cocok dengan minat dan bakat serta sesuai dengan taraf perkembangan siswa termasuk didalamnya memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran untuk menjamin efektivitas pembelajaran. Tanpa adanya hal tersebut guru tidak dapat mengajar dengan baik dan proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat berjalan seperti yang diharapkan sehingga tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan baik.

Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar pada hasil belajar adalah metode pembelajaran yang dipandang sebagai penunjang keberhasilan dalam kegiatan belajar guna mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran dengan metode dan strategi yang kurang tepat menyebabkan capaian hasil belajar kurang maksimal (Sumadji, 2015). Menurut Sutrisno (2016: 117) penguasaan metode mengajar guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Guru yang dapat memberikan beberapa metode pembelajaran yang berbeda secara bergantian akan membuat siswa lebih bersemangat dan merasa senang selama mengikuti proses pembelajaran karena mendapatkan atmosfir yang berbeda (Gull dan Shehzad, 2015: 7). Hal ini menunjukkan pentingnya guru menguasai metode mengajar memang dapat memberikan pengaruh bagi hasil belajar.

Penelitian Eksperimen yang dilakukan bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga dapat berlangsung dengan optimal dan siswa dapat memahami mata pelajaran ekonomi dengan cara yang tepat dan menyenangkan. Dalam penelitian eksperimen, peran guru hanya mengarahkan sesuai strategi pembelajaran yang akan digunakan sedangkan siswa yang menjalankan. Strategi pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran yang akan menentukan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan mengelompokkan siswa secara heterogen agar terciptanya pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Menurut Slavin (2009: 8) pembelajaran kooperatif adalah suatu pembelajaran dengan penekanan pada aspek sosial dan menggunakan kelompok-kelompok yang terdiri dari 4-6 siswa sederajat tetapi heterogen. Pembelajaran kooperatif mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas suatu masalah yang diberikan oleh guru dan mengomunikasikan pendapatnya di depan anggota kelompok yang lain. Terdapat lima elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu adanya rasa saling ketergantungan yang positif, interaksi berdasarkan tujuan yang sama, akuntabilitas individu, sikap interpersonal dan keterampilan sosial, dan proses berkelompok (Tran, 2014: 131).

Dengan melaksanakan pembelajaran kooperatif peserta didik akan mendapatkan kemudahan dalam belajar karena dibantu oleh rekan sebaya. Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan rasa saling menghargai pendapat orang lain, meningkatkan kemampuan kerjasama dan secara tidak langsung akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk saling bekerja sama. Diskusi kelompok yang berlangsung membutuhkan kerjasama dari masing-masing anggota kelompok demi tercapainya tujuan kelompok. Kerjasama yang dilakukan berguna untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa di kelas maupun di lingkungan masyarakat.

Namun model pembelajaran kooperatif ini belum banyak diterapkan di Indonesia. Alasan utama para guru enggan menggunakan model pembelajaraan kooperatif ini adalah mereka khawatir apabila siswa tidak dapat belajar dengan efektif, siswa hanya ikut menumpang nama sedangkan yang mengerjakan adalah siswa yang lain. Selain itu juga kondisi kelas yang tidak kondusif dan cenderung gaduh saat proses diskusi juga menjadi pertimbangan guru mengapa tidak menggunakan model pembelajaran ini.

Hal tersebut di atas tidak akan terjadi apabila guru benar-benar mengetahui konsep model pembelajaran kooperatif dengan baik. Banyak metode yang dapat diterapkan guru dalam mengajar salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dan *Two Stay Two Stray* (TS-TS)*.* Menurut Lie (2008: 57) *Think Pair Share (TPS)* adalah teknik belajar mengajar, berpikir-berpasangan-berbagi. Pendekatan ini dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, juga untuk meningkatkan nilai akademik (Majid, 2013: 191). TPS adalah pembelajaan kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan merupakan cara yang efektif untuk menciptakan variasi suasana di kelas. Dengan asumsi semua kegiatan diskusi membutuhkan pengawasan dan kontrol dari guru (Alpusari dan Putra, 2013: 280). Keunggulan dari pembelajaran *Think Pair Share (TPS) menurut* Hamdayana (2014: 203)adalah meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah berkurang, sikap apatis berkurang, penerimaan terhadap individu lebih besar, hasil belajar lebih mendalam, dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, serta toleransi.

Model pembelajaran kooperatif tipe TS-TS menurut Suprijono (2015: 112) merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok, kemudian berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan selanjutnya bertukar hasil diskusi dengan kelompok lain, setelah selesai bertukar kemudian dicocokan dan dibahas kembali bersama kelompok untuk membuat kesimpulan. Huda (2014: 207) mendefinisikan model kooperatif tipe TS-TS sebagai sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi serta melatih siswa untuk bersosialisasi. Keunggulan model TSTS menurut Agustina dalam Raga (2014: 4) adalah model pembelajaran yang dapat diterapkan pada semua tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan siswa, dan membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Kedua model pembelajaran kooperatif tipe ini sangat cocok digunakan dalam mata pelajaran ekonomi. Penggunaan model pembelajaran ini dapat membantu siswa dalam diskusi yang dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, menyelesaikan lembar kerja yang diberikan dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Penerapan kedua model pembelajaran ini juga dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan pandangannya karena perbedaan pendapat dengan teman sangat minim dan siswa cenderung lebih percaya diri dalam mengomunikasikan pendapatnya. Berbeda jika siswa berada dalam satu kelompok besar. Siswa cenderung malu untuk berbicara dan minimnya partisipasi siswa sangat besar.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Kerjasama”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa, serta untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), *Two Stay Two Stray* (TSTS), dan ceramah.

## METODE

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Berdasarkan metode yang digunakan, penelitian ini tergolong penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen mengandung penelitian asosiatif kausal, yaitu penelitian yang mencari pengaruh atau hubungan sebab akibat antara dua variabel yang selanjutnya disebut variabel independen/bebas (X) dan variabel dependen/terikat (Y). Jenis desain dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Jenis desain tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | ***Pre******test*** | **Perlakuan** | ***Post******test*** |
| E1 | T1 | X1 | T2 |
| E2 | T1 | X2 | T2 |
| K | T1 | - | T2 |

Keterangan:

E1 : Kelas Eksperimen 1

E2 : Kelas Eksperimen 2

K : Kelas Kontrol

T1 : Hasil pretest kelas eksperimen 1, 2, dan kelas kontrol

X1 : Penerapan metode TPS

X2 : Penerapan metode TSTS

T2 : Hasil posttest kelas eksperimen 1, 2, dan kelas kontrol

(Kristiyanti, 2015: 5)

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Banguntapan pada bulan April tahun 2017. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X IPS semester genap SMA Negeri 2 Banguntapan tahun ajaran 2016/2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA N 2 Banguntapan tahun ajaran 2016/2017. Sampel pada penelitian ini adalah kelas X IPS 3 sebagai kelas eksperimen 1, kelas X IPS 2 sebagai kelas eksperimen 2, dan kelas X IPS 4 sebagai kelas kontrol di mana sampel yang digunakan untuk penelitian ini diambil secara *random*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, tes, dan observasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui informasi mengenai jumlah siswa, jadwal pelajaran, dan silabus. Teknik tes digunakan untuk mengukur akademik siswa. Terdapat dua macam tes yang diberikan yaitu pretest untuk mengetahui hasil belajar awal siswa dan posttest untuk mengetahui hasil belajar akhir siswa. Sedangkan observasi digunakan untuk mengukur kerjasama siswa selama proses pembelajaran dilaksanakan.

Analisis data validasi instrumen dari dosen ahli dan guru mata pelajaran ekonomi digunakan untuk memperbaiki butir soal dalam instrumen. Hasil penilaian konten soal kemudian diukur besarnya kesepakatan untuk menilai validitas masing-masing butir soal. Teknik yang digunakan dalam pengukuran ini menggunakan koefisien validitas isi Aiken’s V. Aiken dalam Hendryadi (2014: 3) merumuskan fomula Aiken’s V untuk menghitung koefisien validitas isi yang didasarkan pada hasil penelitian dari ahli materi sebanyak n orang. Aiken’s V digunakan untuk mengetahui sejauh mana item-item yang dinilai dapat mewakili konstrak yang diukur.

Dari hasil uji validitas diperoleh 17 butir soal yang valid dengan skor Aiken’s sebesar 0,83 sampai dengan 0,94. Sedangkan butir soal yang tidak valid berjumlah 3 soal dengan skor Aiken’s yang dihasilkan sebesar 0,72 sampai dengan 0,77.

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach’s alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,949. Oleh karena nilainya lebih dari 0,7 maka instrumen dapat dikatakan reliabel atau dapat dipercaya.

Selain analisis validitas dan reliabilitas instrumen, analisis juga dilakukan pada butir soal. Analisis butir soal dilakukan dengan cara menghitung tingkat kesukaran soal, daya pembeda soal, dan faktor pengecoh.

Analisis data juga dilakukan pada data hasil belajar siswa dan hasil kemampuan kerjasama siswa. Teknik analisis yang digunakan ialah statistik deskriptif untuk menganalisis kemampuan kerjasama siswa. Teknik ini didasarkan pada *mean* ideal dan standar deviasi. Analisis data juga dilakukan pada hasil belajar siswa yang didasarkan pada mean, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Setelah didapatkan nilai hasil belajar dan nilai kemampuan kerjasama, selanjutnya data dianalisis menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji dunnett yang sebelum melakukan pengujian ini data di uji terlebih dahulu menggunakan uji anova.

## hasil dan pembahasan

Pada bagian ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan tentang data yang diperoleh selama penelitian:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Eksperimen 1 (TPS)** | **Eksperimen 2 (TSTS)** | **Kontrol (Ceramah)** |
| ***Pretest*** | ***Posttest*** | ***Pretest*** | ***Posttest*** | ***Pretest*** | ***Posttest*** |
| Nilai Tertinggi | 70 | 95 | 75 | 95 | 70 | 90 |
| Nilai Terendah | 30 | 65 | 35 | 70 | 30 | 60 |
| *Mean* | 58,96 | 82,08 | 60,42 | 84,37 | 54,81 | 76,15 |
| *Median* | 65 | 82,5 | 60 | 85 | 57,5 | 75 |
| SD | 11,226 | 8,459 | 10,623 | 7,270 | 12,286 | 10,421 |

Tabel 3. Data Kemampuan Kerjasama Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | **Eksperimen 1 (TPS)** | **Eksperimen 2 (TSTS)** | **Kontrol (Ceramah)** |
| Nilai Tertinggi | 45 | 48 | 39 |
| Nilai Terendah | 23 | 28 | 18 |
| *Mean* | 34,13 | 36,91 | 29,92 |
| *Median* | 35,5 | 37,5 | 29,5 |
| SD | 7,158 | 5,476 | 6,716 |

Dari tabel 2 diketahui skor terendah pada kelompok TPS sebesar 30 dan skor tertinggi sebesar 70, hal ini menunjukkan bahwa *range* hasil belajar siswa masih cukup lebar. Besar rata-rata kelompok ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kelompok TSTS akan tetapi lebih tinggi daripada kelompok kontrol, yaitu sebesar 58,96. Pada kelompok TSTS, nilai rata-rata yang diperoleh paling tinggi jika dibandingkan dengan kedua kelompok lainnya, yaitu sebesar 60,42. Sedangkan *range* nilai tidak jauh berbeda dengan kelompok TPS dengan perolehan nilai terendah sebesar 35 dan skor tertinggi 75. Sedangkan untuk kelompok kontrol nilai rata-rata hasil belajar *pre-test* yang diperoleh sebesar 54,81. Nilai tersebut paling kecil jika dibandingkan dengan kedua kelompok eksperimen. Sedangkan perolehan nilai terendah dan nilai tertinggi sama dengan kelompok TPS.

Sedangkan pada tabel 3 dapat diketahui hasil belajar *post-test* untuk ketiga kelompok. Kelompok TPS memperoleh rata-rata sebesar 82,08 dengan perolehan nilai tertinggi sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 65, hal ini berarti *range* perolehan skor sudah tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan *range* nilai *pre-test*. Sedangkan standar deviasi yang diperoleh kelompok TPS adalah 8,459. Nilai rata-rata yang diperoleh kelompok TSTS paling tinggi, yaitu sebesar 84,37 dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 70. Walaupun skor tertinggi sama dengan kelompok TPS, akan tetapi untuk nilai terendah kelompok TSTS lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok TPS. Range nilai dan besar standar deviasi pada kelompok TSTS juga lebih kecil jika dibanding dengan dua kelompok lain, artinya sebaran nilai pada kelompok TSTS lebih baik dan representatif. Sedangkan untuk kelompok kontrol, nilai rata-rata yang diperoleh paling kecil yaitu hanya sebesar 76,15. Perolehan skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah hanya 60. Hal ini berarti ada perbedaan yang cukup signifikan antara rata-rata yang diperoleh kelompok kontrol dengan kedua kelompok eksperimen.

Hasil kemampuan kerjasama siswa diperoleh melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Data tentang kemampuan kerjasama siswa pada ketiga kelompok seacara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 14. Perolehan skor rata-rata ketiga kelompok cenderung tidak berbeda secara signifikan. Kelompok TSTS memperoleh rata-rata tertinggi yaitu sebesar 36,13, rata-rata kelompok TPS sebesar 34,13, dan 29,92 untuk kelompok kontrol. Perolehan nilai tertinggi juga hampir sama, kelompok TSTS memperoleh skor tertinggi sebesar 48 hanya selisih 3 dengan kelompok TPS, sedangkan 39 untuk kelompok kontrol. Akan tetapi untuk nilai terendah terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kelompok kontrol dengan kedua kelompok eksperimen.

Untuk analisis hasil belajar dan kemampuan kerjasama perlu dilaksanakan pengujian persyaratan analisis sebelum melaksanakan uji anova. Ada dua syarat dalam uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk mengatahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan uji *kolmogorov smirnov*. Secara ringkas uji normalitas disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Sig** | **Keterangan** |
| *Pre-Test* | TPS | 0,108 | Normal |
| TSTS | 0,335 | Normal |
| Ceramah | 0,489 | Normal |
| *Post-Test* | TPS | 0,463 | Normal |
| TSTS | 0,577 | Normal |
| Ceramah | 0,617 | Normal |
| Kerja- sama | TPS | 0,757 | Normal |
| TSTS | 0,946 | Normal |
| Ceramah | 0,362 | Normal |

Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada nilai *pre-test* kelompok TPS diperoleh sebesar 0,108, pada kelompok TS-TS sebesar 0,335, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,577. Karena nilai masing-masing kelompok lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% (0,05), maka hasil belajar siswa untuk *pre-test* berdistribusi normal.

 Sedangkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada nilai *post-test* kelompok TPS diperoleh sebesar 0,463, pada kelompok TSTS sebesar 0,577, sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 0,617. Karena nilai masing-masing kelompok lebih besar dari pada taraf signifikansi 5% (0,05), maka hasil belajar siswa untuk *post-test* berdistribusi normal.

 Data kemampuan kerjasama siswa untuk masing-masing kelompok berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari taraf signifikansi 5% (0,05). Masing-masing nilai tersebut adalah 0,757 untuk kelompok TPS, 0,946 untuk kelompok TSTS, dan 0,362 untuk kelompok kontrol.

 Uji homogenitas dilakukan untuk menguji apakah ketiga kelompok data mempunyai varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas ini menggunakan uji Levene. Hasil uji homogenitas secara ringkas disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Data** | ***Levene*** | **Sig.** | **Keterangan** |
| *Pre-test* | 0,751 | 0,476 | Homogen |
| *Post-test* | 2,041 | 0,137 | Homogen |
| Kerjasama | 1,684 | 0,193 | Homogen |

 Tabel 5 menunjukkan nilai Sig. untuk hasil belajar *pre-test* sebesar 0,476 dan hasil belajar *post-test* sebesar 0,137. Sedangkan untuk kemampuan kerjasama diperoleh nilai Sig. sebesar 0,193. Nilai Sig. dari ketiga data tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan awal maupun kemampuan akhir pada masing-masing kelompok.

 Setelah dilakukan uji prasyarat dan diketahui bahwa sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen, maka dapat dilakukan uji anova dan uji lanjut dunnett. Pada penelitian ini, uji anova dilakukan dengan dua uji hipotesis. Uji hipotesis yang pertama digunakan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran TPS dan TSTS lebih efektif daripada metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Tabel 6. Hasil UjiHipotesis 1

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Anova** | **Dunnett** |
| **Sig** | **t-hitung** | **Sig** |
| TSTS | Pretest | 0,005 | 1,734 | 0,155 |
|  | Posttest | 3,277 | 0,003 |
| TPS | Pretest | 1,283 | 0,340 |
|  | Posttest | 2,363 | 0,039 |

 Dari hasil perhitungan uji *dunnett* diketahui bahwa besarnya t hitung adalah 3,277 dan nilai Sig. pada hasil belajar akhir kelompok *Two Stay Two Stray* sebesar 0,002 lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan metode *Two Stay Two Stray* dan ceramah. Di mana rata-rata awal kelompok TSTS sebesar 60,42 dan rata-rata akhir sebesar 84,38. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat terbukti kebenarannya bahwa penggunaan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding menggunakan metode ceramah.

 Hasil tersebut memperkuat penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Masrohatin (2013: 98) hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan metode ceramah. Selanjutnya penelitian oleh Sulisworo dan Suryani (2014: 2) menemukan bahwa strategi pembelajaran dalam bentuk *two stay two stray* sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil senada ditemukan dalam penelitian Listianah dkk (2013: 2) dan Irianto dkk (2013: 2) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *two stay two stray* mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

 Hasil penelitin ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jarolimek dan Parker dalam Isjoni (2009: 65) yang mengatakan bahwa pembagian kelompok dalam pembelajaran yang menggunakan model *two stay two stray* memperhatikan kemampuan akademis siswa yang akhirnya berdampak terhadap hasil belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Dikici (2006: 6) pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang bagus karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan pengelolaan kelas oleh guru. Selain itu Agustina dalam Raga (2014: 4) model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar.

 Hasil yang sama juga terdapat pada metode pembelajaran TPS. Dari hasil perhitungan uji *dunnett* diketahui bahwa besarnya t hitung 1,283 dan nilai Sig. pada hasil belajar akhir kelompok TPS sebesar 0,039 lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen 1 (TPS) dengan kelompok kontrol (ceramah). Di mana terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar siswa, yang semula sebesar 58,96 meningkat menjadi 82,08. Maka dapat disimpulkan hipotesis keempat terbukti kebenarannya bahwa penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding menggunakan metode ceramah.

 Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Ratri (2013: 102) dan Kristiyanti dkk (2015: 2) dengan hasil yang menunjukkan bahwa *Think Pair Share* sebagai metode pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan Siarukin (2008: 2) menyimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Tidak hanya ilmu pengetahuan sosial saja, TPS juga berpengaruh positif terhadap mata pelajaran yang lain seperti hasil penelitian Indrayati (2011: 6) yang menemukan bahwa TPS efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi. Model pembelajaran TPS tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa saja, tetapi juga dapat meningkatkan aktivitas siswa di kelas dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah (Rochmad dan Sugiharti, 2015: 1).

 Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rusmayanti dalam Alpusari dan Putra (2013) pembelajaran menggunakan TPS memberikan waktu yang lebih banyak untuk siswa berpikir dan mendiskusikan masalah dengan siswa lain. Siswa juga dapat saling membelajarkan, sehingga mampu meningkatkan pemahaman siswa dan sehingga hasil belajar lebih optimal. Majid (2013: 191) model pembelajaran dengan pendekatan *Think Pair Share* menakankan penggunaan struktur tertentu untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, juga untuk meningkatkan nilai akademik. Selain itu, menurut Hamdayama (2014: 203) penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu memberikan hasil belajar yang lebih mendalam. Penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* mampu mengidentifikasi hasil belajar secara tahap, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa lebih optimal.

Uji Hipotesis kedua digunakan untuk mengetahui adakah perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang diajar menggunakan metode TPS, TSTS, dan ceramah. Pengujian hipotesis ini menggunakan nilai rata-rata kemampuan kerjasama siswa pada ketiga kelompok.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis 2

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | **Sum of Squares** | **df** | **Mean Square** | **F** | **Sig.** |
| Between Groups | 621,979 | 2 | 310,990 | 7,369 | 0,001 |
| Within Groups | 2996,304 | 71 | 42,201 |
| Total | 3618,284 | 73 |

 Dari hasil perhitungan uji *One Way Anova* pada tabel di atas, nilai Sig. Sebesar 0,001. Dengan demikian Sig. < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan kemampuan kerjasama secara signifikan, di mana rata-rata kemampuan kerjasama kelompok eksperimen 2 paling tinggi yaitu 36,92, kelompok eksperimen 1 sebesar 34,13, dan kelompok kontrol sebesar 29,92. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis ketiga terbukti kebenarannya bahwa adanya perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*, dan ceramah.

 Untuk mengetahui mana di antara ketiga kelompok tersebut yang paling tinggi kemampuan kerjasamanya, maka dapat melihat nilai Sig. pada tabel hasil uji lanjut *post hoc* LSD.

Tabel 8. Hasil Uji LSD Hipotesis 2

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Metode Pembelajaran (I) | Metode Pembelajaran (J) | Mean Difference (I-J) | Sig. |
| TPS | TSTS | -2,79167 | 0,141 |
| Ceramah | 4,20192\* | 0,025 |
| TSTS | TPS | 2,79167 | 0,141 |
| Ceramah | 6,99359\* | 0,000 |
| Ceramah | TPS | -4,20192\* | 0,025 |
| TSTS | -6,99359\* | 0,000 |

 Untuk melihat perbedaan antar kelompok dapat dilihat pada kolom sig. Perbedaan kemampuan kerjasama antara metode pembelajaran TPS dan ceramah diperoleh nilai sig sebesar 0,025. Karena nilai sig < 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan kerjasama antara siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan ceramah. Dalam hal ini kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode TPS lebih tinggi dari pada metode ceramah.

 Perbedaan hasil belajar antara kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan ceramah diperoleh nilai sig sebesar 0,000. Oleh karena nilai sig lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05, maka disimpulkan bawa terdapat berbedaan yang signifikan antara metode pembelajaran TSTS dengan ceramah. Kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* terbukti lebih tinggi dari pada penggunaan metode ceramah.

 Sedangkan penggunaan metode pembelajaran TPS dan TSTS pada kolom Sig. diperoleh nilai sebesar 0,141 yang berarti tidak ada perbedaan signifikan pada kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode *Think Pair Share* dan metode *Two Stay Two Stray*. Hal ini dikarenakan nilai sig. lebih besar dari taraf signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05. Selisih rata-rata kemampuan kerjasama yang diperoleh kedua kelompok juga tidak terlalu besar. Rata-rata kelompok TPS memperoleh skor sebesar 34,13 sedangkan kelompok TSTS memperoleh nilai rata-rata sebesar 36,91.

 Aspek-aspek kemampuan kerjasama siswa yang diteliti, antara lain saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, dan hubungan interpersonal. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan kerjasama siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata kemampuan kerjasama siswa kelas TPS ialah 34,13 dan termasuk kategori tinggi. Sedangkan untuk kelas TS-TS rata-rata yang diperoleh sebesar 36,91 dan termasuk dalam kategori tinggi. Tingginya kemampuan kerjasama kelompok TPS disebabkan adanya penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* yang menuntut siswa untuk saling bekerjasama secara berpasangan. Hamdayama (2013: 2013) berpendapat bahwa penerapan TPS mengharuskan siswa untuk bekerja sama, sehingga secara tidak langsung dapat menimbulkan rasa empati dari dalam diri siswa dan belajar menerima pendapat orang lain. Sedangkan tingginya kemampuan kerjasama kelompok TS-TS karena siswa dituntut untuk bekerja sama dalam kelompoknya maupun kelompok lain untuk mencari informasi dan memecahkan masalah.

 Salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah pengembangan sikap yang didalamnya terdapat unsur kerjasama. Menurut Ibrahim (2000: 5) salah satu tujuan pembelajaran kooperatif adalah pengembangan keterampilan sosial yang didalamnya mengandung sikap kerjasama. *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang bisa membantu siswa memunculkan sikap kerjasama.

 Hasil penelitian ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh Nurnawati, dkk (2012: 5) setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS menunjukkan kerjasama siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata keseluruhan sebesar 76,85 dan peningkatan rata-rata sebesar 0,67 dengan kategori sedang. Nilai rata-rata tersebut lebih besar daripada nilai yang diperoleh kelompok kontrol yang hanya sebesar 65,29 dan peningkatan rata-rata sebesar 0,27 dengan kategori rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Rustiana (2017: 112) penerapan metode pembelajaran TSTS berpengaruh positif dengan keterampilan sosial yang didalamnya mencakup nilai kerjasama dengan hasil uji data sebesar 0,527 dan termasuk dalam kategori sedang.

 Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Trianto (2007: 61) pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama satu sama lain. Melalui model pembelajaran ini siswa lebih bersemangat dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan kemampuan kerjasama yang optimal. Selain itu, menurut Huda (2014: 207) model pembelajaran kooperatif TSTS sebagai sistem pembelajaran kelompok diterapkan dengan tujuan agar siswa mampu saling bekerja sama dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

## SIMPULAN

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran *Think Pair Share* lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding metode ceramah pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan. Hal ini dibuktikan dari hasil uji data nilai Sig. yang dihasilkan sebesar 0,039 dan t hitung sebesar 2,363 pada hasil belajar akhir siswa. Metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* juga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibanding metode ceramah. Hasil uji data menunjukkan nilai sig. sebesar 0,003 dan t hitung sebesar 3,277 pada hasil belajar setelah diberi perlakuan
2. Ada perbedaan kemampuan kerjasama siswa yang menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share*, *Two Stay Two Stray*, dan ceramah. Nilai Sig. pada hasil uji One Way Anova menunjukkan angka 0,001.

**Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan untuk mengurangi penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran dan lebih aktif lagi dalam memberikan pelajaran melalui pemanfaatan metode-metode kooperatif yang bervariasi. Guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran *Think Pair Share* dan *Two Stay Two Stray* dalam memberikan mata pelajaran ekonomi karena dapat meningkatkan partisipasi siswa serta kemampuan kerjasama dan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
2. Sekolah sebaiknya mengadakan seminar guna membekali guru-guru tentang metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alpusari, M. & Putra, R. A. (2013). The Application Of Cooperative Learning Think Pair Share (TPS) Model To Increase the Process Science Skill In Class IV Elementary School Number 81 Pekanbaru City. *International Journal of Science and Research (IJSR) ISSN: 2319-7064*.

Dikici, A. (2006). The Effects of Cooperative Learning on The Abilities of Preservice Art Teacher Candidates to Lesson Planning in Turkey. *Latin American Journal of Physics Education, 2: 96-108*.

Gull, F. & Shehzad, S. (2015). Effects Of Cooperative Learning On Students Academic Achievement. *Journal of Education and Learning Volum 9(3) pp. 246-255*. Pakistan: Govt. College University.

Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hendryadi. (2014). Content Validity (Validitas Isi). *Teorionline Personal Paper No. 01/June.*

Huda, M. (2014). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ibrahim, M. dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif. Dikutip dari* [*http://one.indoskripsi.com/skripsi/penerapan*](http://one.indoskripsi.com/skripsi/penerapan)*-pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share.html* pada tanggal 15 Desember 2016

Indriyanti, D. (2006). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model TPS untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VII-D SMPN 2 Beji Pasuruan. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.

Isjoni, T. R. (2009). *Memicu Perbaikan Pendidikan Melalui Kurikulum dalam Kerangka Pikir Desentralisasi. Makalah Seminar tema “Qou Vadis Pendidikan Indonesia”*. Yogyakarta: Kanisius.

Kristiyanti, dkk. (2015). Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif TPS dan TGT untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Hidrokarbon di Kelas X SMA Negeri 1 Rambah Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Volum 3 Nomor 1*. Riau: Universitas Riau.

Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Listianah, dkk. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Perpaduan Metode Ceramah dan Metode Two Stay Two Stray pada Kelas X Ap SMK Hidayah Semarang*.* *Economic Education Analysis Journal. ISSN 2252-6544*.

Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Masruhatin, K. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS (Two Stay Two Stray) terhadap Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 3 Ngaglik Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Nurnawati, dkk. (2012). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *Unnes Physics Education Journal 1 (1).*

Raga, G. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran TS-TS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Desa Kaliasem Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Ganesha.

Ratri, T. D. W. (2013). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Think Pair Share (TPS) dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Prambanan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rochmad. & Sugiharti, E. (2015). TPS Application Based On Mouse Mischief Improving The Ability To Solve Mathematics Problem For Senior High School Students In Temanggung-Indonesia. *International Journal of Education and Research, Vol. 3 No. 3.*

Rustiana, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dan Model Broken Traingle terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTS Safinatun Najah Tunjungan Blora Tahun Pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus.

Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Siarukin, R. Y. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS di SDN Klojen Kota Malang. *Tesis*. Universitas Negeri Malang.

Slavin, E. R. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.

Sulisworo, D. & Suryani, F. (2014). The Effect of Cooperative Learning, Motivation and Information Technology Literacy to Achievement. *International Journal of Learning and Development, 4(2), 58-64*.

Sumadji. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Jurnal Inspirasi Pendidikan Volum 5 Nomor 2*.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM (revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno, V. L. P. & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif SMK di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi Volume 6, Nomor 1* (111-120).

Tran, V. D. (2014). The Effects Of Cooperative Learning On The Academic Achievement And Knowledge Retention. *International Journal of Higher Education Volume 3 Nomor 2.* Vietnam: An Giang University.

Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

[www.nasional.republika.co.id](http://www.nasional.republika.co.id) diakses 6 Desember 2016.